**ARTIKEL PENELITIAN**

**GERAKAN PEMUDA TANETE (GPT) POTRET REVOLUSI KEMERDEKAAN DI BARRU**

**MUHAMMAD SABIK**

****

**PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**



**GERAKAN PEMUDA TANETE (GPT) POTRET REVOLUSI KEMERDEKAAN DI BARRU**

MUHAMMAD SABIK

**Program Studi Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sejarah**

**Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

 **ABSTRAK**

MUHAMMAD SABIK, 2017. *Gerakan Pemuda Tanete (GPT) Potret Revolusi kemerdekaan di Barru*. (Dibimbing oleh Andi Ima Kesuma dan Herman)

 Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan latar belakang terbentuknya organisasi kelaskaran GPT (Gerakan Pemuda Tanete dalam revolusi kemerdekaan di daerah Barru. (ii) Meneliti, mengungkapkan sekitar awal terbentuknya GPT. (ii) meneliti dan menjelaskan peranan GPT (Gerakan Pemuda Tanete) dalam revolusi kemerdekaan di daerah Barru. (iii) menjelaskan kemunduran dan akhir GPT sebagai organisasi kelaskaran. (iv)Menjelaskan dampak yang ditimbulkan GPT (Gerakan Pemuda Tanete) dalam arus revolusi kemerdekaan di daerah Barru.

 Penelitian ini bersifat deskreftif analisis dengan memepergunakan metode historis, melalui tahapan: heuristik, kritik, interprestasi, dan historigrafi. Penelitian ini berpijak pada arsip-arsip serta sumber yang berfokus kelampauan sesuai tinggalan zaman yang sesuai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Latar berdirinya GPT adalah telah adanya benih nasionalisme yang sudah lama ditanamkan Partai sarekat Islam (PSII), dukungan Sullewatang Tanete (golongan bangsawan) dikuti tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemuda terhadap proklamasi kemerdekaan sangat kuat, kedatangan tentara sekutu yang diboncengi NICA. GPT sebagai organisasi kelaskaran dalam arus revolusi kemerdekaan di Tanete-Barru dalam perjalanannya dibagi beberapa fase. Fase awal berdirinya sebagai organisasi kelaskaran yang di awali rapat umum masyarakat Tanete di Pappae. Fase Perkembangan, untuk memperkuat kekuatannya GPT dengan menenguhkan mental dan tekad anggotanya, pembenahan struktur organisasi, mencari persenjataan dan melatih anggotanya maupun berkoordinasi dengan badan perjuangan lainnya sambil melakukan konfrontasi dengan Belanda/ NICA. Fase kemunduran dan berakhirnya GPT sebagai organisasi kelaskaran ketika Abd. Karim sebagai komandan tewas tertembak dan A. Abd. Muis sebagai pimpinan tertangkap, sehingga terjadi krisis kepemimpinan di tubuh GPT dan untuk melanjutkan perjuangan sisa-sisa anggotanya bergabung badan kelaskaran lainnya. Dalam waktu hampir bersamaan Westerling melakukan kampaye Pasifikasi dengan melancarkan operasi militer dan pembantaian yang bukan hanya berdampak pada melemah perlawanan tetapi juga menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Keberadaan GPT dalam arus revolusi kemerdekaan berdampak pada kehidupan moral, sosial,ekonomi politik pada masyarakat Barru.

**Kata Kunci :** Gerakan Pemuda Tanete (GPT) dan Potret Revolusi kemerdekaan.

**A. PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Masalah**

Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia yang berabad abad lamanya dan didorong amanat penderitaan rakyat telah mencapai titik kulminasinya pada detik proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Peristiwa tersebut hanya berlangsung lebih kurang satu jam lamanya, namun membawa perubahan yang sangat luar biasa dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia adalah sebuah revolusi, karena kemerdekaan Indonesia terjadi secara cepat dan mendasar. Dalam usaha pencapaian kemerdekaannya, berbagai cara digunakan bangsa Indonesia. Mulai dari perjuangan diplomatis hingga perlawanan fisik.

Makna yang terkandung dalam proklamasi berisi suatu pernyataan kemerdekaan yang memberitahukan kepada bangsa Indonesia sendiri dan kepada dunia luar bahwa pada saat itu Indonesia telah lepas dari penjajahan. Kepada Bangsa lain kita beritahukan kemerdekaan kita tidak boleh diganggu gugat tidak boleh dihalang halangi dan bangsa Indonesia siap untuk mempertahankan negara yang baru didirikan tersebut.

Berita kemerdekaan telah meluas di Jakarta dan seluruh Indonesia. Revolusi Indonesia sudah dilancarkan, dan mendapat reaksi hebat diseluruh pelosok nusantara, Jepang cepat bereaksi.Pemerintah dari Panglima Meliter Jawa Maeda beserta staf ditangkap, dan pengumuman kemerdekaan yang dikirim lewat pos kota dirobek kempetai. Pada hari berikutnya Jepang mengumunkan pembubaran PETA, Hei Ho dan semua organisasi Indonesia bersenjata. Komandan Jepang menjadi bigung.Perintah yang diterima dari Allied South East Asia Commad jelas menyuruh mempertahankan status quo politiknya hingga pasukan sekutu mengambil alih. Namun mereka percaya pula bahwa setiap usaha menekan republik yang baru saja diproklamirkan itu, dan pergerakan kebangsaan yang mendukungnya akan menimbulkan pertempuran yang hebat, mereka pada umunnya takut terang terangan menentang pembentukan suatu pemerintahanIndonesia, tetapi berusaha menghentikan pertumbuhan kekuatan militer Indonesia.(Kahin, 1995: 174)

Kedatangan pasukan-pasukansekutu itu disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan Sekutu datang membawa orang-orang NICA (Natherland Indies Civil Admistrations) yang terangterangan hendak menengakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, sikap pihak Indonesia berubah menimal curiga, maksimal bermusuhan. Situasi Keamanan cepat merosot menjadi buruk sekali, sejak NICA mempersenjatai kembali orang-orang NICA dan KNIL di Jakarta, Bandung dan kota-kota lain memancing kerusuhan dengan cara mengadakan provokasi-provokasi bersenjata.

 Di Tanete-Barru seperti daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan juga menyatakan diri bagian dari republik Indonesia yang baru diproklamirkan dengan membentuk Komisi nasional Indonesia (KNI) dan laskar Perjuangan, setelah berita kemerdekaan sampai di Tanete, Maka para tokoh-tokoh Tanete dan Pangkajene diantaranya Andi Abd. Muis SulawettangTanete, Abd.Rahman, Gazali Kyai Haji Maulana (tokoh agama) Andi Abdul Kadir Tenri Sessu (tokoh masyarakat) , Abdul Karim, Andi Batu Edja (tokoh Pemuda), Kawaru daeng Gassing dari unsur pendidik, hadir pula tokoh dari Pangkajene Andi Mappe mengadakan pertemuan dimesjid Lalabata untuk menyatakan dukungan rakyat Tanete terhadap kemerdekaan dan selanjutnya 15 September 1945 mengadakan rapat umun sekaligus Pengibaran bendera merah putih, peristiwa tersebut menandai berdirinya organisasi kelaskaran Gerakan Pemuda Tanete (GPT) dan setelah rapat umum tersebut kelaskaran yang baru berdiri itu melancar aksi penyerbuan Galangan kapal kecil Jepang di Pappae.

Peristiwa yang dilakongi Gerakan Pemuda Tanete sebagai organisasi kelaskaran dan beberapa peristiwa yang terjadi di Tanete merupakan suatu kejadian yang terbatas pada suatu tempat tertentu, yaitu terjadi di sekitar wilayah Barru. Berdasarkan pengamatan penulis, tampaknya penulisan sejarah Barru kurang mendapat perhatian dari para peneliti dan sejarawan lainnya.

Para peneliti sejarah cenderung mengkaji peristiwa-peristiwa besar yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap dinamika perjuangan rakyat Indonesia, seperti halnya pertempuran Surabaya. Pada masa revolusi di Indonesia pertempuran Surabaya, Bandung Lautan Api, dan Medan Area dianggap sebagai ajang pertempuran yang paling hebat dan menjadi lambang perlawanan nasional. Poesponegoro,(1993).

Alasan pemilihan Gerakan Pemuda Tanete (GPT) khususnya sebagai obyek penelitian dan Barru tempat untuk penelitian, seperti yang telah dijelaskan diatas, yaitu karena kurangnya sumber-sumber mengenai sejarah lokal yang menyebabkan peristiwa ditingkat lokal jarang sekali dikaji oleh banyak peneliti sejarah dan pada umumnya hanya sejarah yang bersifat nasional yang banyak dikaji oleh peneliti sejarah, namun hal tersebut bukan berarti kajian sejarah lokal tidak dapat diteliti karena peneliti masih dapat menggali dari bukti-bukti yang masih ada. Sejarah lokal sendiri merupakan sejarah dari suatu tempat atau *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah (Abdullah, 1990:15).

Sejarah lokal sendiri secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di masa lampau dari sekelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas. Peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Tanete-Barru ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sejarah lokal dan tidak bisa dilepaskan dari sejarah nasional. Selain itu pula, masih kurangnya kesadaran dari pihak pemerintah untuk mengkaji dan melestarikan sejarah lokal.

Gerakan Pemuda Tanete (GPT) Barru sebagai organisasi kelaskaran dalam mempertahankan kemerdekaan sebagai bagian arus revolusi kemerdekaan di Barrukarena Sebagai wadah kelaskaran merupakan cerminan kondisi sosial, politik masyarakat Tanete pada saat itu, menjadi pembeda dengan daerah lain dan menentukan arah dan corak tersendiri alam perkembangan sosial politik di Kabupaten Barru sampai sekarang.Menarik untuk dikaji

Berdasarkan permasalahan yang sudah penulis paparkan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis hal-hal tersebut kedalam sebuah Tesis yang berjudul *“Gerakan Pemuda Tanete (GPT) Potret Revolusi Kemerdekaan Di Barru”.* Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakangberdirinya Gerakan Pemuda Tanete (GPT).
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan peranan dan eksistensi gerakan Pemuda Tanete(GPT) sebagai organisasi kelaskaran dalam arus revolusi kemerdekaan didaerah Barru
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan akhir Gerakan Pemuda Tanete (GPT) sebagai organisasi kelaskaran setelah Belanda melancarkan kampaye pasifikasi oleh Westerling
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan GPT (Gerakan Pemuda Tanete) dalam arus revolusi kemerdekaan di daerah Barru.

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Teori Revolusi**

Revolusi merupakan perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Revolusi dapat mengubah sistem yang lama ke sistem baru, salah satu faktor terjadinya perubahan sosial ialah konflik. Dengan adanya sosial maka struktur sosial dalam suatu negara bisa berubah.

1. **Gerakan Sosial**

Konsep gerakan sosial merupakan teori lain yang digunakan pengkajian terhadap permasalahan Gerakan Pemuda Tanete (GPT) dalam arus revolusi kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Gerakan sosial yang dimaksud menpegaruhi terjadinya kondisi sosial kemasyarakatan ataupun kondisi berbangsa dan bernegara.

“Penentangan (resistensi) sehari-hari biasanya berubah menjadi perlawanan terbuka atau semacam “Gerakan sosial” lain. Beberapa gerakan digambarkan sebagai “aktif” bernisiatif mengejar tujuan yang spesial. Gerakan lainnya tepat dilukiskan sebagai reaktif, merespon untuk perubahan yang telah mengambil tempat dan mencoba melestarikan cara hidup tradisional dalam menghadapi ancaman dari luar (Burke,2015: 134)”.

**3. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, mestinya dalam melakukan suatu penelitian terdapat kerangka pikir sebagai acuan untuk menjelaskan arah penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dianggap penting agar nantinya dapat membantu peneliti dalam mengungkap fakta sejarah yang berhubungan dengan eksistensi Peranan GPT (Gerakan Pemuda Tanete) dalam revolusi kemerdekaan di Barru.

Seperti yang dijelaskan dalam latarbelakang bahwa Gerakan Pemuda Tanete (GPT) merupakan salah satu organisasi kelaskaran terbentuk di Sulawesi Selatan sebagai repersentasi dari masyarakat Tanete-Barru yang mendukung kemerdekaan yang baru diproklamirkan. Kondisi tersebut dianggap penting untuk melihat latar belakangdidirikannya Gerakan Pemuda Tanete (GPT) .

Mengenai dinamika organisasi GPT serta bagaimana perkembangan sebagai organisasi kelaskaran yang ada di Kabupaten Barru penting untuk diamati. keterlibatan banyak pihak dalam perjuangan tersebut menjadi alasan pentingnya melihat kurung waktu tersebut. Dalam perjalanan GPT sebagai organisasi kelaskaran banyak memberikan pengaruh dan corak tersendiri terhadap revolusi kemerdekaan di Barru.

**C. METODE PENELITIAN**

**1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengunakan penelitian sejarah yang bersifat deskriftif analitis yang memakai sumber–sumber tertulis atau bahan dokumen dan wawancara dengan Pelaku sejarah atau yang tahu sejarah GPT (Gerakan Pemuda Tanete) Tanete- Barru).

**2. Lokasi penelitian**

Penelitian tentang Gerakan Pemuda Tanete (GPT) dalam revolusi Kemerdekaan di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Barru.

**3. Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai sejumlah pelaku sejarah GPT maupun orang yang berkaitan dengan pelaku sejarah (anak atau keluarga dekat) yang dianggap mengetahui tentang, eksistensi peranan GPT sebagai organisasi kelaskaran dalam arus revolusi kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Pada saat wawancara peneliti merekam semua hasil tanya jawab atas izin informan dan mengambil dokumentasi berupa foto-foto.

**4. Teknik Analisa Data**

**a. Kritik Sumber**

Data yang diperoleh pada tahap heiristik masih diragukan validitasnya,untuk itu perlu dilakukan kritik sumber.

**b. Interprestasi**

Setelah data-data dianalisis dengan kritik sumber langkah selanjutnya adalah melakukan interpratasi data.(Daliman,2012:83).

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Latar Belakang Terbentuknya GPT (Gerakan Pemuda Tanete)**
2. Nasionalisme di Tanete-Barru

Benih nasionalisme mulai berkembang di Tanete- Barru ditandai dengan berdirinya Organisasi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) cabang Barru yang membawahi dua Zelbesteuur Tanete dan Barru yang didirikan sekitar tahun 1928 yang didirikan oleh Andi Abd. Kadir, ketika itu beliau menarik diri dari anggota hadat (pabbicara) pemerintahan zelbestuur Tanete. Pada tahun 1931 PSII cabang Tanete melepaskan diri dari naungan cabang Barru, menjadi cabang otonom atau berdiri sendiri dimana koordinasinya langsung dengan pimpinan pusat PSII di Batavia (Jakarta) dengan pengurus antara lain Muh. Amin (Ketua). Abd. Kadir Daeng Mangun (Wakil Ketua), abd. Kadir Daeng Mamala (sekretaris) dan dibantu pengurus lainnya, Seperti Lalo Bandu, S. Hasan, H. Calunde, H.Kadir Djaelani dan yang lainnya. (Darwas, 1990 : 128).

 Kebencian PSII penjajah Belanda di Tanete Barru juga terlihat, dimana PSII membantu pihak Jepang dalam pertemupuran di Ralla dengan tentara Belanda dengan menyampaikan informasi keberadaan tentara Hindia Belanda di Ralla. Tetapi tentara Jepang mencurigai orang PSII memanfaatkan situasi tersebut sehingga tokoh-tokoh PSII dimasukkan dalam penjara dimarkas tentara Jepang di Pare Pare.

Menjelang proklamasi Kemerdekaan Republik indonesia sekitar bulan Juli 1945. Haji Abdul Djaelani mendengar informasi dari salah seorang tentara Jepang tuan Zuzuki bahwa Indonesia akan segera diberikan kemerdekaan oleh pemerintah Jepang, maka berita itu segera tersebar di daerah Tanete Barru. Karena itu tokoh-tokoh PSII mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh tokoh masyarakat Tanete di Mesjid Lalabata yang membicarakan mengenai kabar Indonesia akan diberikan kemerdekaan dari Jepang dan berbagai segala kemungkinan apabila Indonesia benar-benar merdeka.(Wawancara Andi Batu Edja 12-02-2017)

1. Sekitar Proklamasi

Kemerdekaan di Tanete-Barru

Di Sulawesi Selatan bala tentara Jepang melarang berita proklamasi di umumkan sehingga berita proklamasi tidak pernah diumumkan secara resmi, rakyat baru mengetahuinya dari mulut kemulut baik melaui lansung dari mulut dr. Ratulangi dan tokoh pergerakan lainnya serta mendengar dari siaran radio sangat terbatas dan meurpakan barang langkah saat itu.

Dalam upaya memberi penjelasan tentang kemerdekaan kepada seluruh rakyat Sulawesi Selatan khususnya daerah-daerah pedalaman. Dr. Ratulangi merasa perlu mengadakan kontak dengan raja-raja atau bangsawan-bangsawan sebagai pemimpinnya. Dr. Ratulangi mengutus A.Zaenal Abidin berangkat kepedalaman guna menyakinkan para raja dan bangsawan tentang arti kemerdekaan yang telah di proklamirkan itu. Daerah-daerah yang dikunjungi antara lain : Maros, Pangkajene dan Kepulauan, Barru, Pare-Pare, Suppa, Wajo, Sidenreng. (Darwas,1990: 115)

Di Tanete-Barru sendiri berita kemerdekaan baru diterima oleh rakyat pada awal bulan september 1945. Berita kemerdekaan ini pertama kali didengar oleh Abd.Rahman Gazali dan H.M. Djauharuddin dari Ali Malaka di Makassar setelah mendengar berita tersebut mereka bergegas pulang ke Tanete-Barru untuk menyampaikan berita kemerdekaan tersebut yang dianggap sangat penting diketahui rakyat Tanete Barru hal ini juga disampaikan kepada Sullewatang kerajaan Tanete, Andi Abdul Muis Tenridolong sebagai sullewatang Tanete menyambut berita kemerdekaan dan menyatakan dukungan terhadap kemerdekaan dan berdiri dibelakang Republik Indonesia. Karena dukungan yang diberikan Sullewattang dan dikuti tokoh agama, tokoh masyarakat pemuda turut mendukung Republik Indnonesia yang baru diproklamasikan ( wawancara Andi Batu Edja tanggal 12, Februari 2017).

1. Kedatangan Sekutu dan Belanda (NICA)

Pada saat Jepang menyerah, pasukan Australia sudah berada di Pangkalan depan Morotai, Maluku Utara. Pasukan ini oleh Komando Asia Tenggara pada tanggal 13 Agustus 1945 ditugasi mengambil alih tanggung jawab sementara atas Kalimantan dan Indonesia Timur, sampai mereka dapat digantikan oleh pasukan Inggris. Pemerintah Inggris dalam pelarian dan dalam hal ini letnan Gubernur Dr. Hubertus J. Van Mook, telah tinggal di Australia selama perang, dan karenanya dengan muda dapat diatur agar pejabat NICA menyertai pasukan Australia ketika mendarat di Indonesia Timur.(Barbara,1989 : 112)

Di bidang moneter Mayor NICA ini bertindak menarik semua mata uang Jepang dari Peredaran dan diganti dengan uang NICA dengan perbandingan tiga puluh banding satu.Mempersenjatai orang-orang Belanda, Indo, orang Ambon serta mendemostrasikan arak-arakan mobil yang penuh orang-orang Belanda dengan senjata guna menakut-nakuti rakyat Sulawesi Selatan dan banyak lagi tindakan-tindakan yang dilakukan yang akibatnya menciptakan kerusuhan menambah marah rakyat.Untuk merespon sikap provokasi NICA, para pemuda hilir mudik di jalan-jalan terutama di Makassar dengan mengunakan lambang merah putih serta melakukan pengibaran bendera merah putih pada tanggal 27 September di Makassar.

1. **Terbentuknya dan Perkembangan GPT**
2. Terbentuknya Gerakan Pemuda Tanete (GPT)

Pada awalnya organisasi perjuangan kemerdekaan di Tanete-Barru adalah wadah yang bernama Persatuan Pemuda Nasional Indonesia (PPNI) yang merupakanruang lingkup dari cabang Pare-pare didirikan akhir Agustus 1945 yang diketuai oleh Andi Abdullah Bau Massepe. Organisasi ini beranggotakan terdiri dari Heiho, Seinendan, Boo Ei Taisintai. Wilayah pergerakan PPNI meliputi, Polewali Mamasa, Pare-pare, Sawitto, Enrekang, Sidenreng Rappang, Soppeng, Tanete dengan tujuan untuk mengkoordinasi semua organisasi pertahanan rakyat diseluruh afdeling Pare-Pare. Andi Abdul Muis ditunjuk sebagai anggota koordinator untuk wilayah Tanete, Barru, Soppeng dan soppeng Riaja.(Nawir, 1994; 38). Kemudian organisasi ini berubah menjadi Pemuda Nasional Indonesia (PNI). (Darwas,1990;122)

Pembetukan GPT sebagai organisasi kelaskaran ditandai suatu rapat umum di kampung Pappae , Padaelo (sekarang kelurahan Tanete) pada Jumat Tanggal 15 September 1945 yang dihadiri sekitar 300 orang pemuda dan beberapa tokoh masyarakat Tanete diantaranya : Andi Muis, Andi Abdul kadir Tenrisessu, Muhammad Sulaeman, Muhammad Amin Ambara, Andi Usman Petta Kapala, Abdul rahman Gazali, Sulaeman Daeng Ranna.(Sarita Pawiloy,1987 : 176).

1. Usaha memperkuat GPT (Gerakan Pemuda Tanete)

Upaya memperkuat badan perjuangan di lakukan tanpa mengenal lelah. Pada tanggal 2 Oktober 1945 tiga orang pejuang Tanete masing-masing Andi Abdul Muis, Andi Abdul Kadir Djaelani diantar oleh Muh. Nawing dengan mengunakan Bendi berangkat ke Pare-pare. Di kota Pare-pare diadakan rapat para pejuang dirumah kediaman Andi Makkasau Datu Suppa Towa. Dalam rapat tersebut menghendaki membentuk koordinasi perjuangan untuk wilayah Afdeling Pare-pare. Kemudian tanggal 5 Oktober 1945 datang utusan dari Pare-pare masing-masing Makkarumpa dan Bakkae berharap agar pemuda Pare-pare dan pemuda Tanete menjalin kerjasama menentang NICA. Menanggapi hubungan pemuda dari Pare-pare pemuda GPT menyetujuinya. Pada pertengahan bulan Oktober 1945, datang lagi utusan dari Pare-pare yang dipimping lansung oleh Andi Abdullah Bau Massepe, bersama Andi Zaenal Abidin. Mereka diterima dirumah La Koro Kampung Pekkae. Pimpinan GPT yang hadir, Andi Abd. Muis, Andi Muh. Amin, Abdul Kadir Djaelani, Abdul Karim. Setelah mengadakan pembicaraan Andi Abdullah Bau Massepe menyodorkan daftar petisi untuk di tanda tangani. Adapun isi petisi tersebut kurang lebih berbunyi “*Rakyat Tanete dan sekitarnya menolak kembali Belanda dan menyokong sepenuhnya proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus* 1945”.(wawancara Andi Batu Edja tanggal 12-02-2017)

1. Konfrontasi Melawan Belanda/NICA

Berdasarkan instruksi Bau Massepe sebagai ketua Badan Penunjang Republik Indonesi di Pare-pare, Sebagai wakil pemerintah Indonesia, atas perintah Dr. Ratulangi di Makassar, guna menghalangi pergerakan tentara sekutu/NICA.Atas instruksi tersebut GPT (Gerakan Pemuda Tanete) bersiap-siap untuk mengadakan konfrontasi langsung dengan sekutu/NICA.

Pada saat melemahnya kekuatan GPT, pasukan Harimau Indonesia yang dipimpin oleh Muhammad Syah sampai ke Tanete yang sedang mengadakan long march dari Makassar menuju ke utara, karena tentara KNIL semakin kuat di Makassar. Dengan kedatangan Pasukan Harimau Indonesia membangkitkan kembali semangat pasukan GPT dalam menghadapi pasukan KNIL. Gabungan Pasukan GPT dan pasukan HI meningkatkan kembali konfrontasi dengan KNIL. Pada tanggal 11 September 1946 pasukan HI dan GPT menghadang Jip Controliur Barru di Sikapa. Berselang delapan hari berikutnya tepatnya tanggal 18 September 1946. Para pejuang menyerang posisi KNILdi Lisu. Keberadaan pasukan HI di sekitar pengunungan Barru dan Mandalle (Pangkep) membuat tentara KNIL di Barru kewalahan .(Nawir,1994: 53)

1. **Kondisi GPT Saat Kampaye Pasifikasi Westerling**
	* + 1. Akhir GPT sebagai Organisasi Kelaskaran

 Belanda/NICA sebenar dari awal mengetahui, semua aksi dari rakyat dan pasukan GPT di Tanete-Barru di koordinir oleh Andi Abd. Muis, namun tidak berani bertindak keras Belanda berupaya untuk membujuk dengan mengirim Kapten Andi Azis Komandan KNIL berkedudukan di Barru, menemui Andi Abdul Muis secara kekeluargaan agar menghentikan perlawanan terhadap Belanda. Akan tetapi pimpinan GPT tersebut menolak dengan tegas, dan menyatakan tekadnya untuk menentang Belanda sampai akhir khayatnya.

 Walaupun banyak pemimpin mereka ditangkap, dibuang bahkan dibunuh perlawanan rakyat di Sulawesi Selatan tidak kunjung padam. Para pejabat NICAsudah sangat kewalahan, karena tentara KNILyang sejak bulan Juli mengantikan tentara Australia, tidak sanggup mengatasi gencarnya serangan-serangan pendukung Republik. Mereka menyampaikan kepada pimpinan meliter Belanda di Jakarta, bahwa apabila perlawanan bersenjata pendukung Republik tidak dapat diatasi, mereka harus melepaskan Sulawesi Selatan.

* + - 1. Kampaye Pasifikasi Westerling di Tanete

 Untuk mengatasi perlawanan Belanda membentuk badan ARC (Alsemen Regering Commisarin). Badan ini dibentuk untuk mengantikan tentara Serikat. Untuk itu Belanda merasa perlu mengadakan Undang-Undang dalam keadaan bahaya (UKKB). Agar UKKB tersebut seolah-olah merupakan kemauan rakyat Sulawesi Selatan, oleh Dr.C.L. Cachet mengadakan pertemuan dengan para bonekanya yang pro Belanda. Pertemuan dinamakan *“Pertemuan Hadat Tinggi”*. Hasilnya dikeluarkan pernyataan “*Demi Ketentraman dan Ketertiban, pertemuan hadat tinggi mendesak Letnan Jendral Van Mook untuk membatasi kaum ekstrimis yang sedang mengganas”.*

Maka pada 9 November 1946, Letnan Jenderal Simon Hendrik Spoor dan Kepala Stafnya, Mayor Jenderal Dirk Cornelis Buurman van Vreeden memanggil seluruh pimpinan pemerintahan Belanda di Sulawesi Selatan ke markas besar tentara di Jakarta. Diputuskan untuk mengirim pasukan khusus dari DST pimpinan Raymond Westerling untuk menghancurkan kekuatan bersenjata Republik serta mematahkan semangat rakyat yang mendukung Republik Indonesia. Westerling diberi kekuasaan penuh untuk melaksanakan tugasnya dan memberi langkah-langkah yang dianggap perlu.

Pada tanggal 15 November 1946, Letnan I Vermeulen memimpin rombongan yang terdiri dari 20 orang pasukan dari Depot Pasukan Khusus (DST) menuju Makassar. Sebelumnya NEFIS telah mendirikan markasnya di Makassar. Pasukan khusus tersebut diperbantukan ke garnisun pasukan KNIL yang telah terbentuk sejak bulan Oktober 1945. Anggota DT segera memulai tugas intelnya untuk melacak keberadaan pimpinan perjuangan serta para pendukung mereka.

1. **Dampak dari Revolusi Kemerdekaan di Tanete**

Perjuangan GPT (Gerakan Pemuda Tanete) dalam revolusi mempertahankan kemerdekaan di Barru telah menimbulkan berbagai dampak , Baik dari segi moral, politik, sosial dan ekonomi. GPT (Gerakan Pemuda Tanete) terbentuk bukan semata eforia dan bentuk dukungan berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tapi jauh sebelumnya sudah benih-benih idea anti Penjajah dan cita-cita untuk mederka yang ditanamkan PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Setelah terbentuknya GPT semangat patriotisme dan nasionalisme berkembang dikalangan pemuda Tanete Barru

**E. PENUTUP**

**1. Kesimpulan**

 Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukan oleh Penulis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

* 1. Latar belakang terbentuknya GPT (Gerakan Pemuda Tanete) akibat dari,
	2. Munculnya jiwa nasionalisme dan kebencian terhadap penjajah yang sudah lama ditanamkan melalui Partai Sarikat Islam Indonesia cabang Tanete.
1. Kuatnya Respon dan dukungan terhadap kemerdekaan republikIndonesia di Tanete akibat dari para dukungan penuh dari kalangan bangsawan yang diikuti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda di Tanete.
2. Reaksi masyarakat Tanete terhadap kedatangan tentara sekutuyang diboncengi NICA hendak menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia termasuk di Tanete-Barru.

2. Dalam Perkembangan dan Peranan GPT (Gerakan Pemuda Tanete) sebagai organisasi perjuangandibagi beberapa fase yaitu:

* 1. Fase Pembentukan, organisasi GPT (Gerakan Pemuda Tanete) pertama kali dibentuk pada rapat umum rakyat Tanete sebagai bentuk dukungan kepada proklamasi kemerdekaan Indonesia di Pappae pada tanggal 15 September 1945.
	2. Fase Perkembangan, dengan terbentuknya Komite nasional Indonesia GPT menjadi organisasi kelaskaran dibawah komando KNI.
	3. Fase kemunduran, Dengan gugurnya dan tertangkapnya para pemimpin GPT mengakibatkan terjadi krisis kepemimpinan yang pada akhirnya GPT tidak lagi menjadi organisasi perjuangan yang utuh dan sisa-sisa anggotanya bergabung dengan badan kelaskaran lain

3. Kampaye Pasifikasi yang dilancarkan westerling dan pasukanya membuat gerakan perlawanan di Tanete-Barru melemah dan pejuang serta rakyat menjadi korban pembantaian Westerling bersama pasukannya.

4. Akibat arus revolusi kemerdekaan yang dilakukan para pendukung Republik Indonesiadi Tanete-Barru berdampak pada sendi-sendi kehidupan politik, ekonomi dan sosial rakyat Tanete-Barru sampai sekarang.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **Arsip:**

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.*Arsip pemerintah Indonesia Timur 1945- 1950*. No. Reg. 162 tentang Maklumat meliter sekutu di Selebes Selatan.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.*Arsip pemerintah Indonesia Timur 1945-1950*. No. Reg. 163 tentang Undang-Undang No. 25 residen Selebes Selatan.

1. **Buku**

Alfian, Ibrahim, 1992. *Tentang Metodelogi Sejarah: Dalam Ibrahim dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty press.

Arikunto, Suharsini.2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:* Rineka Cipta.

Budi, Utomo Cahyo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia.* Semarang. Ikip Semarang Press.

Burke, Peter. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Chairil, T. 1999, Pendudukan Jepang di Barru. *Skrips*i. Tidak diterbitkan, Makassar, Fakultas Sastra universitas Hasanuddin Makassar

Djauharuddin, HM.1995. *Sejarah Lahirnya Kabupaten Barru.* Ujung Pandang.

Gottschalk., Louis, 1986. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press.

Harvey, Barbara Sillars. 1989. *Pembrontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII*. Jakarta Grafiti Pustaka Jaya.

Kartodirdjosantoso. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogyakarta. Benteng Budaya.

Nawir. 1994. *Biografi Andi Abdul Muis Tenridolong,*Ujung Pandang. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradional.

Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta Resis Book.

Madjid Dien M, Wahyudi Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengatar*. Jakarta. Kharisma Putra Utama.

Paeni Mukhlis, 1995. Badan Perjuangan, Mobilisasi dan Rasionalisasi Tentara di Sulawesi Selatan (Eds). *Sejarah Lokal Kumpulan Makalah dan Diskusi*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral kebudayaan, Direktoral Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional.

Pawiloy Sarita. 1987. *Arus Revolusi Sulawesi Selatan, Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: DHD 45 Sulawesi Selatan.

Poeponogoro, marwati Djoened., Nugroho Notosusanto, 1992: *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.

PPS UNM Makassar. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*. Makassar: PPs UNM.

Pranoto, Suparlan W. 2010. *Teori dan metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rasyid Darwis 1990. Sejarah Perjuangan Kabupaten Barru. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang.

Sabik Muhammad. T 2000, Gerakan Pemuda Tanete di Barru Potret Revolusi Pemuda di Sulawesi Selatan. *Skripsi.* Tidak diterbitkan, Makassar, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin Makassar.

Sjamsuddin, Helius. 2010. Metodelogi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Suriadi, Nahdiah., Sahajuddin. 2007. *Laporan Kompilasi dan Analisis Data Ensiklopedi Sejarah Barru*. Dinas Kominfo Budpar Barru.

Talib, Syamsul Bahri. 2010. Psikologi Pendidikan Berbasis Empiris Aflikatif. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

1. **Jurnal, Makalah, Koran dan Sumber Online**

Abdullah, Hamid. Feodalisme Revolusi 45 Di Sulawesi Selatan. (online) <http://eprints>. Undip.oc.id. Diakses tanggal 25 Oktober 2016.

<http://barrukab.go.id>. (online) Diakses tanggal 5 Februari 2007.

https /id.wikipedia.org/wiki/pembantaian westerling (online). Diakses tanggal 1 Maret 20017.

Najamuddin. Persaingan Eliet bangsawan Dengan Kelompok Terdidik Pada Masa Revolusi Sulawesi Selatan. (online) http://journal.uny.ac.id. Diakses tanggal 25 Oktober 2016.

Sritimuryati. Peranan Organisasi Kelaskaran Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. (0nline) [www.jurnalwalasuji.net](http://www.jurnalwalasuji.net). Diakses tanggal 13 Januari 2017.